

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit rabies yang juga disebut *Lyssa*, merupakan penyakit menular akut yang bersifat fatal bagi penderitanya, disebabkan oleh virus neurotropik dengan sasaran akhirnya pusat susunan saraf, otak dan sumsum tulang belakang, dari hewan berdarah panas dan manusia. Gejala rabies yang khas yaitu penderita menjadi takut air, sehingga penyakit rabies sering kali disebut hidrofobia. Virus ini akan ditularkan ke hewan lain atau ke manusia terutama melalui luka gigitan. Hewan karnivora adalah hewan yang paling utama sebagai penyebar rabies. Rabies dapat dicegah dengan pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR). Pemberian vaksin akan memberikan perlindungan terhadap dampak gigitan rabies dan kematian hingga 100 persen (Sopi & Mau, 2014).

Anjing merupakan salah satu hewan pembawa dan penyebar penyakit pada manusia dan hewan. Salah satunya sebagai hewan yang menyebarkan penyakit rabies. Hewan seperti anjing, kucing, dan kera yang menderita rabies akan menjadi ganas dan biasanya cenderung menyerang atau menggigit manusia. Zoonosis sebagai penyakit yang dapat menular secara alami dari hewan ke manusia maupun sebaliknya, salah satu zoonisme yang berbahaya yaitu penyakit rabies. Rabies merupakan penyakit zoonosis yang sangat berbahaya karena dapat mengakibatkan kematian pada hewan dan manusia yang terinfeksi virus rabies dalam air liur hewan (Parwis, et al, 2016; Salomon et al., 2015)

Penyakit ini menempati urutan kedua setelah malaria sehingga penyakit yang ditakuti di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO, 2013) menyatakan bahwa hampir 97,8 % rabies pada manusia, ditularkan oleh gigitan anjing terinfeksi rabies. Rabies menduduki peringkat ke-12 daftar penyakit yang mematikan (Nurrohman, Batan, & Kardena, 2017). Angka

kematian di dunia akibat kasus rabies di Asia pada Tahun 2015 menunjukkan bahwa 50.000 kematian per tahun, India 20.000-30.000 kematian per tahun, China rata-rata 2.500 kematian per tahun, Vietnam 9.000 kematian per tahun, Filipina 200-300 kematian per tahun dan Indonesia selama 4 tahun terakhir rata-rata sebanyak 143 kematian per tahun (Salomon et al., 2015).

Rabies di Indonesia terjadi di 24 provinsi endemis rabies dari 34 Provinsi dan 9 Provinsi bebas rabies yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Papua. Peningkatan prevalensi kasus gigitan hewan penular rabies di Indonesia meningkat 86,3 % yaitu dari 45.466 kasus (2012) menjadi 85.750 pada tahun 2013. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2012-2013 terjadi kejadian luar biasa rabies. Dengan upaya intensifikasi penanggulangan Kejadian Luar Biasa (KLB) terpadu semua pemangku kepentingan yang berhasil menurunkan Gigitan Hewan Penularan Rabies (GHPR) maka memberi kontribusi penurunan Gigitan Hewan Penularan Rabies (GHPR) nasional yaitu menurun 18,4%, dari 84.750 (2014) menurun menjadi 69.136 gigitan pada tahun 2015 (Infodatin, 2015).

Mengingat bahaya keganasannya terhadap kesehatan dan ketentraman hidup masyarakat, maka usaha pencegahan dan pemberantasan penyakit perlu dilaksanakan secara intensif. Mencegah penyakit rabies dapat dilakukan dengan menghindari kontaminasi air liur hewan liar, melakukan vaksin pada anjing, atau pada manusia. Hindari hewan yang tidak jelas riwayat vaksin rabiesnya atau hewan liar. Tidak semua hewan yang terinfeksi virus ini seperti anjing gila. Beberapa hewan justru berperilaku normal. Hindari juga menyentuh hewan liar yang sudah mati (Wagiu, et al, 2013).

Penyakit rabies ini memang diperlukan keterlibatan berbagai pihak termasuk masyarakat untuk secara sadar ikut mencegah dan mengendalikannya. Peran masyarakat pemelihara anjing sangatlah besar. Tanpa adanya kesadaran dan perilaku yang benar dari masyarakat tersebut

pemberantasan rabies akan berjalan lambat (Herlinae, Yemima, & Roda'i, 2013). Yang memegang peranan penting terkait dengan tingginya kasus gigitan hewan penular rabies pada manusia adalah kepemilikan, sistem atau cara pemeliharaan dan status vaksinasi hewan penular rabies yang kurang baik. Sistem pemeliharaan anjing yang dimaksud yaitu anjing yang masih dilepas oleh pemilik anjing, status vaksinasi anjing, jenis anjing yang dipelihara, pengetahuan tentang rabies, pengalaman memelihara anjing, jenis anjing apa yang dipelihara, tujuan pemeliharaan anjing serta asal anjing peliharaan (Lesnussa, Mulyadi, & Malara, 2016).

Pencegahan dan pemberantasan rabies dilakukan secara konsisten, namun dalam pelaksanaannya di lapangan tidak sederhana. Banyak aspek-aspek non-teknik, baik berupa sosial budaya maupun tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi masyarakat. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pencegahan dan pemberantasan di lapangan tidak mudah dilaksanakan. Sikap pemilik anjing mempunyai kontribusi kuat dibandingkan dengan faktor pendidikan dan pengetahuan dalam pencegahan penyakit rabies (Mohan, 2016).

Perilaku termasuk perubahan dari yang tidak baik menjadi baik. Untuk itu perlu adanya upaya pemberian pengetahuan yang terus menerus kepada masyarakat ataupun pemelihara anjing sehingga dapat menambah pengetahuan mereka dan menimbulkan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan anjing yang benar dalam upaya mencegah rabies. Upaya masyarakat dalam mencegah rabies kadang belum dapat langsung di lihat karena sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat tetapi kadang ditafsirkan terlebih dahulu dalam perilaku yang tertutup (Mongdong, et al, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Paramita & Wijaya, (2017), menyebutkan bahwa peranan pemelihara anjing yang berkaitan dengan aspek pengetahuan sangat berkaitan erat dengan terjadinya gigitan anjing yang menyebabkan

terjadinya penyakit rabies. Adapun lokasi gigitan anjing yang terjadi pada manusia korban gigitan anjing rabies adalah paling banyak terjadi di daerah betis (46%) atau kaki secara menyeluruh (52%). Daerah lain sebagai sasaran gigitan anjing adalah jari dan tangan (32%), badan korban mengalami gigitan sebanyak 6% dan kepala mengalami gigitan sebanyak 4%. Akan tetapi pada korban anak-anak, sasaran gigitan terjadi cukup banyak pada daerah kepala yaitu 22,2%. Lokasi gigitan tersebut berpengaruh terhadap waktu kematian korban manusia pascagigitan anjing rabies yakni apabila lokasi gigitan di kepala waktu kematian 19 hari, badan 83 hari, tangan 112 hari, kaki 166 hari (Kakang, Batan, & Nindhia, 2017).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2018 melaporkan bahwa Kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) paling banyak terjadi pada 2016, yakni ada 2.037 kasus dan tiga warga meninggal dunia, pada 2017, kasus GHPR mencapai 1.947. Hingga September 2018, Dinas Kesehatan Riau mencatat ada 1.344 kasus GHPR di Riau. Kasus GHPR terjadi di 12 kabupaten/kota. Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkalis, menunjukkan bahwa Tahun 2016 terdapat kasus pengigitan sebanyak 16, dan pada tahun 2017 terdapat kasus pengigitan sebanyak 32 dan pada tahun 2018 sampai bulan agustus terdapat kasus pengigitan sebanyak 28 Orang.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja UPT Puskesmas Pinggir menunjukkan bahwa jumlah kasus penyakit rabies di wilayah kerja UPT Puskesmas Pinggir sebanyak 28 kasus. Sedangkan hasil observasi yang dilakukan ke rumah warga di wilayah kerja UPT Puskesmas Pinggir dapat dilihat bahwa hamper rata-rata rumah warga memelihara anjing. Situasi Rabies berasal dari Jenis HPR di Kabupaten Bengkalis berasal dari Anjing (86%), Kucing (5%) dan Kera (9%). Pada pelaksanaan vaksinasi rabies gratis terdapat 500 hewan penular rabies di Kecamatan Pinggir, ada pun jumlah pemilik anjing dikelurahan titian Antui 8,17% . Adapun jenis hewan yang akan divaksinasi, meliputi anjing, kucing dan kera. Wawancara yang dilakukan dengan masyarakat wilayah Kelurahan Titian Antui terhadap 8

orang pemilik anjing didapatkan data bahwa 3 dari 8 pemilik anjing (37%) tidak tahu bahaya akibat gigitan anjing yang dimiliki oleh keluarga tersebut.

Mengingat akan bahaya rabies terhadap kesehatan dan ketenteraman masyarakat karena dampak buruknya, selalu diakhiri kematian serta dapat mempengaruhi dampak perekonomian khususnya bagi pengembangan daerah-daerah pariwisata di Indonesia yang tertular rabies, maka usaha pengendalian penyakit berupa pencegahan dan pemberantasan perlu dilaksanakan seintensif mungkin, bahkan menuju pada program pembebasan (Moningka, Kapatow, & Sondakh, 2014).

Sampai kini belum banyak informasi tentang pengetahuan masyarakat yang berkaitan dengan kejadian rabies. Masyarakat merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan upaya pencegahan dan pengendalian rabies di suatu daerah. Kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat menjadikan mereka rentan terhadap penularan rabies. Program pemberantasan rabies ditentukan juga oleh pengetahuan masyarakat terhadap penyakit ini (Dibia et al., 2015; Indriaty & Mau, 2016). Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka dilakukan penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan kejadian rabies.

Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Pengetahuan Masyarakat Yang Memelihara Anjing Dengan Tindakan Pencegahan Rabies Di Kelurahan Titian Antui Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis”**.

B. Rumusan Masalah

Pemilik anjing mempunyai kontribusi kuat dibandingkan dengan faktor pendidikan dan pengetahuan dalam pencegahan penyakit rabies. Untuk itu perlu adanya upaya pemberian pengetahuan yang terus menerus kepada masyarakat ataupun pemelihara anjing sehingga dapat menambah pengetahuan mereka

dan menimbulkan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan anjing yang benar dalam upaya mencegah rabies. Hasil observasi yang dilakukan ke rumah warga di wilayah kerja UPT Puskesmas Pinggir dapat dilihat bahwa hampir rata-rata rumah warga memelihara anjing. Situasi Rabies berasal dari Jenis HPR di Kabupaten Bengkalis berasal dari Anjing (86%), Kucing (5%) dan Kera (9%). Wawancara yang dilakukan dengan masyarakat wilayah Kelurahan Titian Antui terhadap 8 orang pemilik anjing didapatkan data bahwa 3 dari 8 pemilik anjing (37%) tidak tahu bahaya akibat gigitan anjing yang dimiliki oleh keluarga tersebut

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Pengetahuan Masyarakat Yang Memelihara Anjing Dengan Tindakan Pencegahan Rabies Di Kelurahan Titian Antui Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Masyarakat Yang Memelihara Anjing Dengan Tindakan Pencegahan Rabies Di Kelurahan Titian Antui Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi dan frekuensi karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi distribusi dan frekuensi pengetahuan masyarakat pemelihara anjing
- c. Mengidentifikasi distribusi dan frekuensi tindakan pencegahan rabies
- d. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan masyarakat pemelihara anjing dengan tindakan pencegahan rabies

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang proses dan pelaksanaan pencegahan rabies bagi pemelihara anjing

2. Bagi Puskesmas Pinggir

Penelitian ini bermanfaat dalam upaya memberikan suatu pedoman dalam membina keluarga dan masyarakat dalam upaya peningkatan penyuluhan kesehatan pencegahan rabies

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan masukan bagi pembaca yang membutuhkan informasi mengenai upaya-upaya pencegahan rabies melalui pencegahan gigitan anjing

4. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi faktor lain dalam upaya pencegahan rabies